

Regional Competitiveness and Its Implications for Development

Daryono Soebagyo, Triyono, Yuli Tri Cahyono

Faculty of Economics, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A Yani Tromol Post 1 Pabelan, Kartasura, Surakarta, Jawa Tengah 57102, Indonesia
Phone: +62-271-717417, E-mail address: daryono51@ymail.com

Abstract

This study was conducted to identify regional competitiveness in some areas of Central Java. Regional competitiveness became one of the issues in regional development policy since the enactment of local autonomy. Measurement of regional competitiveness has been mostly done through ranking as a benchmark the competitiveness of the region. Mapping regional competitiveness in Indonesia has been made to all counties and cities, which shows the competitiveness ranking of each region. Competitiveness ranking is based on the characteristics of the area assessed the competitiveness of the input and output competitiveness. Even though the mapping of regional competitiveness in Central Java in particular has never been done, but the result of the national and regional competitiveness can be used as a reference to determine the ranking of each district / town in Central Java. Distribution competitiveness ranking the 15 districts / cities in Central Java can be grouped based on input competitiveness and the competitiveness of output.

Keywords: regional competitiveness, regional excellence, productivity, efficiency

JEL Classification Codes: O11, O18, O20

Daya Saing Daerah dan Implikasinya terhadap Pembangunan

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi daya saing daerah di beberapa wilayah Jawa Tengah. Daya saing daerah menjadi salah satu isu dalam pembangunan daerah semenjak diberlakukan kebijakan otonomi daerah. Pengukuran daya saing daerah selama ini banyak dilakukan melalui pemeringkatan sebagai benchmark daya saing daerah. Pemetaan daya saing daerah di Indonesia telah dilakukan terhadap semua kabupaten dan kota, yang menunjukkan peringkat daya saing masing-masing daerah. Peringkat daya saing daerah dinilai berdasarkan karakteristik daya saing input dan daya saing outputnya. Meskipun pemetaan daya saing daerah di Jawa Tengah secara khusus belum pernah dilakukan, namun hasil pemeringkatan daya saing daerah secara nasional dapat digunakan sebagai referensi untuk mengetahui peringkat masing-masing daerah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Distribusi sebaran peringkat daya saing 15 daerah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah dapat dikelompokkan berdasarkan kemampuan daya saing input dan daya saing output.

Kata kunci: daya saing daerah, keunggulan daerah, produktivitas, efisiensi

Kode Klasifikasi JEL: O11, O18, O20

Pendahuluan

PPSK Bank Indonesia dan LP3E Universitas Padjadjaran Bandung (2008) telah melakukan kajian pengukuran indeks daya saing daerah terhadap 434 kabupaten/ kota di Indonesia dengan menggunakan kerangka piramida, yang terdiri dari interaksi antara faktor *input-output-outcome*. Hasil pemetaan tersebut telah menghasilkan posisi dan peringkat daya saing masing-masing Kabupaten/Kota. Sementara itu, neraca daya saing daerah menggambarkan faktor-faktor yang menjadi keunggulan dan keterbatasan daya saing masing-masing daerah dalam meningkatkan daya saing daerahnya.

Hasil pemetaan daya saing daerah secara keseluruhan menunjukkan bahwa daerah yang memiliki daya saing tinggi secara umum didominasi oleh Kabupaten/Kota yang memiliki basis ekonomi bersumber pada kekayaan sumber daya alam dan/atau daerah-daerah yang memiliki aktivitas ekonomi berbasis sektor industri dan sektor jasa. Sedangkan daerah Kabupaten/Kota yang memiliki daya saing daerah terendah, umumnya daerah dengan basis ekonomi sektor primer, khususnya pertanian (PPSK-Bank Indonesia dan LP3E Unpad, 2008).

Kondisi daya saing daerah di Jawa Tengah berdasarkan hasil pemetaan daya saing kabupaten/kota di Indonesia menunjukkan adanya perbedaan daya saing antardaerah. Kawasan perkotaan yang memiliki sumber daya alam terbatas namun sektor industri dan sektor jasa berkembang dengan baik, mempunyai tingkat daya saing yang baik sekali seperti Kota Surakarta, Kota Semarang, Kota Purwokerto, Kota Salatiga, dan Kota Magelang.

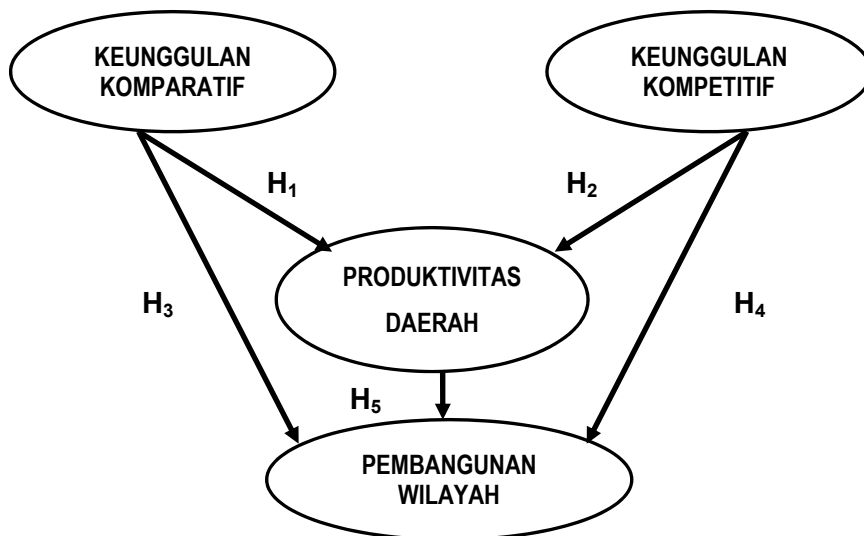
Selama ini seringkali terjadi dikotomi antara kawasan perkotaan dan kawasan perdesaan. Ada anggapan bahwa kawasan perkotaan tingkat produktivitas ekonominya lebih tinggi dibandingkan kawasan perdesaan. Hal ini akibat akumulasi investasi pembangunan lebih mengutamakan kawasan perkotaan dibandingkan kawasan perdesaan, atau sering diistilahkan dengan *urban bias*. Perdesaan secara politis, sosial dan ekonomi cenderung memiliki posisi melayani atau membantu perkotaan (Rustiadi, *et al*, 2009). Tingginya daya saing

Kota Surakarta dibandingkan Kota Kabupaten Sukoharjo dan Kota Isu strategi pembiayaan defisit anggaran mendapatkan perhatian yang cukup luas dalam kebijakan makro-ekonomi sebagai program kebijakan pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Kabupaten Klaten bisa jadi karena Kota Surakarta bersifat urban sebagai wilayah inti (*core region*), sedangkan Kabupaten Sukoharjo dan Klaten yang berada di periferi Kota Surakarta merupakan semi urban.

Hasil studi KPPOD (2005) menemukan bahwa indeks daya saing investasi daerah kota memiliki nilai yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan daerah kabupaten, akibat adanya fenomena aglomerasi atau klustering daya saing investasi berdasarkan kecenderungan daerah perkotaan atau dekat dengan kota lebih baik daya saingnya dibandingkan daerah kabupaten yang jaraknya jauh dari daerah kota. Berbagai ukuran daya saing regional dan kota diciptakan, salah satu di antaranya melalui pemeringkatan daerah, untuk memberikan deskripsi mengenai kinerja daya saing regional dan kota. Bagaimanapun fokus daya saing tidak hanya terbatas sebagai fenomena makro ekonomi, melainkan juga mempunyai kepentingan utamanya pada skala regional, kota, dan lokal.

Setiap kebijakan pembangunan daerah senantiasa ditujukan pada peningkatan daya saing daerah yang dilakukan pada berbagai tingkatan pemerintahan. Daerah-daerah yang mempunyai sumber daya alam bawaan (*resources endowment*) yang berlimpah, mempunyai kecenderungan menggunakan teori keunggulan komparatif mengikuti pendekatan Ricardian (1817), yang mendorong terjadinya spesialisasi daerah dalam memproduksi barang dan jasa yang memiliki produktivitas dan efisiensi tinggi (Tsoulfidis, 2010). Teori pertumbuhan Neo-Klasik menekankan pada pentingnya keunggulan komparatif, di mana perbedaan secara regional dalam produktivitas sehubungan dengan berbedanya faktor-faktor anugerah bawaan (*endowment*), dan khususnya perbedaan dalam hal kapital, tenaga kerja dan teknologi. Dalam konsep keunggulan komparatif, keadaan ini mencerminkan adanya perbedaan dalam faktor anugerah bawaan



Gambar 1. Model Penelitian

(*endowments*), seperti tanah, tenaga kerja, sumber daya alam dan kapital (Kitson, *et al*, 2004; Sjafrizal, 2008).

Metode Penelitian

Hubungan antara variabel didasarkan pada suatu konsep yang dibangun berdasarkan landasan teori tertentu. Berdasarkan hubungan antarvariabel atau konstruk dan sifat pembentukannya serta sesuai dengan kerangka konseptual dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka variabel utama yang diteliti terkait dengan keunggulan komparatif, dan keunggulan kompetitif sebagai pembentuk daya saing daerah, serta produktivitas daerah, dan pembangunan wilayah sebagai dampak dari daya saing daerah.

Secara hipotetis model penelitian ini dapat dilukiskan pada *Gambar 1*.

Beberapa hubungan dan pengaruh antar variabel laten (konstruk) yang secara hipotetis akan diteliti meliputi:

- H1: Hubungan dan pengaruh keunggulan komparatif terhadap produktivitas daerah,
- H2: Hubungan dan pengaruh keunggulan kompetitif terhadap produktivitas daerah,
- H3: Hubungan dan pengaruh keunggulan komparatif terhadap pembangunan wilayah,
- H4: Hubungan dan pengaruh keunggulan

kompetitif terhadap pembangunan wilayah,

H5: Hubungan dan pengaruh produktivitas daerah terhadap pembangunan wilayah.

Lokasi dan obyek penelitian ini mengambil studi kasus pengamatan di wilayah Jawa Tengah, yang meliputi 15 daerah kabupaten/kota. Pemetaan daya saing daerah di Jawa Tengah secara khusus belum pernah dilakukan, namun hasil pemeringkatan daya saing daerah secara nasional dapat digunakan sebagai referensi untuk mengetahui peringkat masing-masing daerah kabupaten/kota di Jawa Tengah. dari 15 daerah yang memiliki karakteristik hampir sama tetapi mempunyai potensi berbeda sehingga memunculkan daya saing tersendiri antardaerah. Daerah penelitian meliputi: Kota Surakarta, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Sragen, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Klaten, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Salatiga, Kabupaten Semarang, Kota Semarang, Kabupaten Kendal, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Magelang, Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Pekalongan.

Wilayah Jawa Tengah ditetapkan menjadi obyek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah ini sebagai satu entitas regional yang mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi dan daya saing wilayah yang relatif tinggi, meskipun terdapat kesenjangan daya

saing antardaerah yang besar.

Variabel Variabel Penelitian. Variabel yang diteliti merupakan variabel laten yang terdiri dari variabel keunggulan komparatif (X1), variabel keunggulan kompetitif (X2), variabel produktivitas daerah (Y1), dan variabel pembangunan wilayah (Y2). Masing-masing variabel laten tersebut dijabarkan ke dalam indikator-indikator yang lebih operasional untuk pengukurannya.

Teknik Analisis Data. Setelah tahapan pengumpulan data, dilanjutkan dengan melakukan analisis data. Sekumpulan data yang ada dianalisis menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis statistik inferensial.

1. Metode Analisis Statistik Deskriptif

Metode analisis statistik deskriptif dilakukan dengan memberikan gambaran secara lengkap terhadap variabel-variabel yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dan membantu dalam memberikan gambaran nyata tentang kondisi masing-masing variabel. Data-data yang telah ditabulasikan dan dikompilasi yang dikelompokkan menurut variabel masing-masing disajikan dalam bentuk hasil perhitungan *mean*, *standard deviasi*, nilai minimum

dan maksimum.

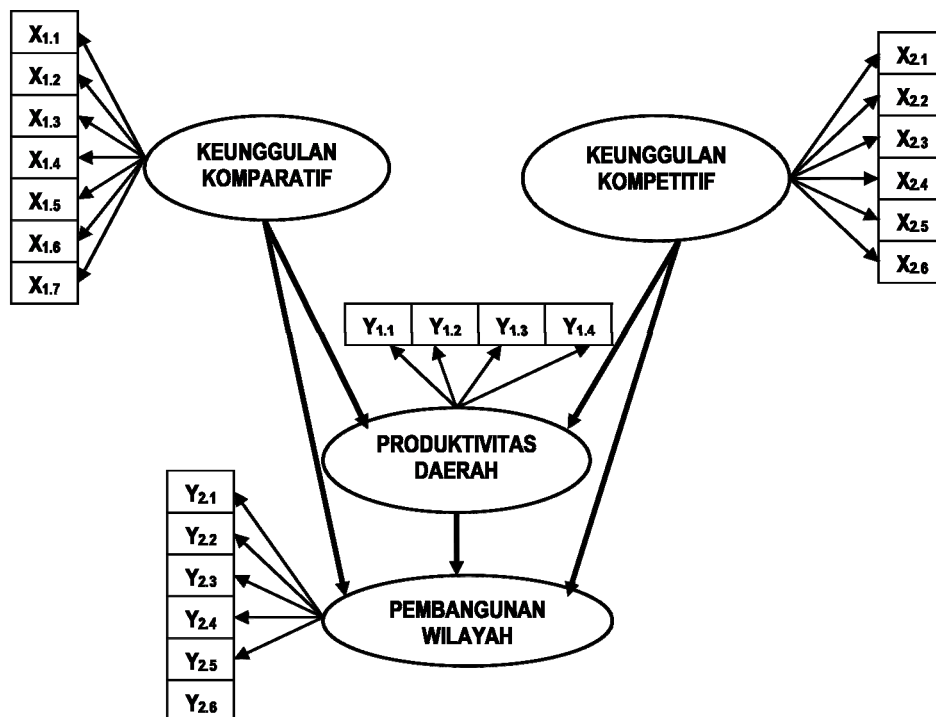
2. Metode *Partial Least Square* (PLS)

Analisis PLS (*Partial Least Square*) adalah salah satu metode statistik SEM berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data (Jogiyanto dan Abdillah, 2009)

Di samping itu, metode PLS tidak mensyaratkan adanya asumsi tertentu yang harus dipenuhi, sehingga dapat digunakan untuk data-data nominal, ordinal, interval, dan rasio. Karena PLS adalah SEM berbasis varian dan bersifat parsial yang digunakan untuk model prediksi sehingga GOF (*goodness-of-fit*) bukan merupakan parameter yang diukur dalam PLS, tetapi menggunakan koefisien determinasi (R²) (Jogiyanto dan Abdillah, 2009).

Variabel-variabel laten (konstruk) yang diteliti meliputi variabel keunggulan komparatif (X1), variabel keunggulan kompetitif (X2), variabel daya saing daerah (Y1), dan variabel produktivitas daerah (Y2), selanjutnya masing-masing variabel laten tersebut diukur berdasarkan beberapa indikator. Model indikator reflektif dipilih untuk menjelaskan hubungan konstruk dengan indikator pengukurannya.

Model indikator reflektif dikembangkan



Gambar 2. Spesifikasi Pemodelan PLS

Tabel 1. Deskripsi Variabel Keunggulan Komparatif Tahun 2006-2010

Var	Indikator	Max	Min	Mean	StdEv
X11	LQ Sektor Primer	13,166	0,04	2,507	2,436
X12	LQ Sektor Sekunder	13,166	0,173	2,758	1,895
X13	LQ Sektor Tersier	48,439	0,442	3,368	5,368
X14	Indeks Spesialisasi	67,238	2,803	20,953	16,676
X15	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km2)	119,96	5,097	27,909	30,871
X16	Angkatan Kerja (%)	85710	5,766	18904,2	19525
X17	Penduduk Tamat SMA (%)	0,049506	0,00103	0,0128	0,0116

Sumber: Hasil Pengolahan Data dan Perhitungan, 2006-2010

berdasarkan pada teori pengujian klasik yang mengasumsikan bahwa variasi skor pengukuran konstruk merupakan fungsi dari *true score* ditambah *error* (Ghozali, 2008). Untuk memudahkan proses perhitungan dalam PLS tersedia beberapa perangkat lunak *open source*, seperti PLS-GUI dan Smart-PLS.

3. Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA)

Produktivitas suatu unit operasi diukur berdasarkan rasio output yang dihasilkan terhadap input yang digunakan. Sementara itu, efisiensi membandingkan output aktual dari input yang diberikan dengan jumlah maksimal output yang dapat diproduksi (Ray, 2004). DEA adalah metode untuk mengukur efisiensi relatif dari sekelompok unit operasi (DMU) di mana nilai-nilai variabel tidak diketahui (Emrouznejad, *et al.* 2008). DEA dapat digunakan untuk mengukur efisiensi pada suatu perusahaan atau sektor publik. Metode ini juga mengakomodasi multiple input dan output, serta dapat mencakup juga variabel lingkungan eksogen tertentu (Ray, 2004). DEA memanfaatkan konsep dasar dari sebuah fungsi produksi. Metode ini menggunakan pemrograman linier (LP) sebagai teknik non parametrik, sehingga asumsi mengenai ketentuan dalam statistik berkaitan sifat variabelnya tidak sebagai teknik non parametrik, sehingga asumsi mengenai ketentuan dalam statistik berkaitan sifat variabelnya tidak diperlukan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Berdasarkan indikator masing-masing variabel, pembahasan variabel penelitian dapat dijelaskan melalui statistik deskriptif data penelitian.

Empat variabel laten (konstruk) yang dalam penelitian ini yang dideskripsikan, yaitu: variabel keunggulan komparatif, variabel keunggulan kompetitif, variabel produktivitas daerah, dan variabel pembangunan wilayah yang dimulai dari tahun 2006-2010. Variabel keunggulan komparatif dijelaskan melalui tujuh indikator, yaitu LQ sektor primer, LQ sektor sekunder, LQ sektor tersier, indeks spesialisasi, kepadatan penduduk, angkatan kerja dan penduduk tamat SMA. Indikator LQ berdasarkan sektor untuk mengetahui basis ekonomi yang menjadi kekuatan masing-masing daerah.

Berdasar nilai rata-rata (mean) LQ sektor primer sebesar 2,469 menunjukkan adanya kecenderungan daerah-daerah di Jawa Tengah mempunyai keunggulan di sektor primer, artinya peranan keunggulan sumber daya alam cukup besar dalam pembangunan wilayah. Nilai LQ secara rata-rata (mean) sektor sekunder di Jawa Tengah sebesar 2,759 yang memberikan indikasi bahwa peran sektor sekunder masih tinggi di sementara daerah ini, terbukti dari tahun 2006-2010 rata-rata dari 15 daerah yang diteliti lebih dari 8 daerah mempunyai LQ sekunder > 1. Nilai LQ rata-rata (mean) sektor tersier di Jawa Tengah sebesar 3,369 yang memberikan indikasi bahwa keunggulan sektor tersier cukup tinggi dibandingkan sektor sekunder. Nilai indeks rata-rata di Jawa Tengah sebesar 20,953 memberikan indikasi masih belum terbentuknya spesialisasi yang kuat pada daerah-daerah yang diteliti di Jawa Tengah. Secara spasial menunjukkan bahwa konsentrasi penduduk yang tinggi secara geografis menunjukkan daerah perkotaan, sedangkan konsentrasi penduduk yang rendah menggambarkan daerah bukan perkotaan. Perbedaan dalam hal distribusi kepadatan penduduk ini akan berpengaruh terhadap efisiensi dalam penye-

lenggaraan kegiatan ekonomi dan pelayanan kepada masyarakat. Persentase angkatan kerja rata-rata di daerah Jawa Tengah adalah 30,62 persen. Daerah-daerah yang mempunyai persentase angkatan kerja tinggi mempunyai potensi besar dalam penyediaan tenaga kerja untuk mendukung sektor produksi di daerah. Daerah kota secara umum mempunyai persentase penduduk tamat SMA lebih tinggi dibandingkan dengan daerah kabupaten. Hal ini memberikan indikasi bahwa penduduk yang terdidik dengan pendidikan SMA atau yang setara di daerah Kota persentasenya lebih banyak. Potensi sumber daya manusia berdasarkan tingkat pendidikan penduduk yang tamat SMA di daerah Kota relatif lebih tinggi dibandingkan daerah Kabupaten. Nilai indeks aglomerasi rata-rata di Jawa Tengah sebesar 0,0319 memberikan indikasi masih belum terbentuk kecenderungan aglomerasi yang kuat pada daerah-daerah di Jawa Tengah. Sementara itu nilai rata-rata investasi publik di Jawa Tengah adalah sebesar Rp718.763.398,- per kapita.

Daerah yang mempunyai *government size* tertinggi dari tahun 2006–2010 adalah Kabupaten Magelang (690.336) terjadi pada tahun 2006 sedangkan untuk tahun 2010 Kabupaten Magelang berada pada urutan kedua setelah Salatiga dengan *government size* sebesar (458.496) sedangkan terkecil Kabupaten Salatiga (20.978) pada tahun 2009. Persentase rata-rata penduduk yang berpendidikan perguruan tinggi di daerah Jawa Tengah adalah 0,54%. Sedangkan nilai rata-rata rasio panjang jalan di Jawa Tengah adalah 0,00080 meter per penduduk.

Variabel produktivitas daerah dijelaskan melalui empat indikator, yaitu produktivitas sektor primer, produktivitas sektor sekunder, produktivitas sektor tersier, dan produktivitas tenaga kerja. Daerah yang mempunyai nilai tertinggi dari tahun 2006–2010 untuk produktivitas sektor primer adalah Kabupaten Magelang (Rp27.069,34juta/TK) di tahun 2006, Kabupaten Pekalongan (Rp7.426,10 juta/TK), dan Kota Surakarta (Rp7.111,439 juta/TK) sampai tahun 2010 ketiga daerah tersebut masih mempunyai produktivitas sektor primer yang tertinggi. Sedangkan nilai produktivitas sektor primer terendah diperoleh Kabupaten Mage-

lang (Rp119,68 juta/TK) pada tahun 2009 namun pada tahun 2010, Kabupaten Magelang mempunyai nilai produktivitas sektor primer tertinggi yaitu Rp9.294,47 dan tersendah adalah Kabupaten Kebumen dengan nilai produktivitas sektor primer sebesar Rp230,34. Adapun nilai rata-rata produktivitas sektor primer di Jawa Tengah adalah Rp3.073,26 juta/TK, di mana hanya ada 8 daerah Kabupaten/Kota yang mempunyai tingkat produktivitas sektor primer di atas nilai rata-rata dan beberapa daerah lainnya mempunyai tingkat produktivitas sektor primer sangat rendah, hal ini tidak semata-mata akibat faktor tenaga kerja, melainkan juga dapat dipengaruhi faktor lain seperti tingkat kesuburan tanah untuk budidaya pertanian, ketersediaan pengairan.

Nilai rata-rata produktivitas sektor sekunder di Jawa Tengah adalah Rp1.483,50 juta per TK. Sementara itu, nilai produktivitas sektor sekunder sangat bervariasi dilihat dari besarnya perbedaan antara nilai maksimum dan minimum yaitu berkisar antara Rp7.842,86 juta – Rp305,45 juta per TK dengan nilai standar deviasinya Rp1.726,76 juta per TK sektor sekunder.

Sementara itu, nilai rata-rata produktivitas sektor tersier di Jawa Tengah adalah Rp518,02 juta/TK, nilai rata-rata produktivitas tenaga kerja di Jawa Tengah adalah Rp0,281 juta/TK, dan hanya ada 7 daerah Kabupaten/Kota yang mempunyai nilai produktivitas tenaga kerja diatas nilai rata-rata tersebut, Sedangkan nilai rata-rata produktivitas sektor primer ternyata lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata produktivitas sektor sekunder dan tersier.

Perbandingan tingkat produktivitas sektor primer, sektor sekunder, dan sektor tersier sebagaimana pada analisis penghitungan diketahui sektor sekunder mempunyai tingkat produktivitas rata-rata yang tertinggi, disusul oleh sektor tersier dan paling rendah tingkat produktivitas sektor primer. Tingginya tingkat produktivitas sektor sekunder dipengaruhi oleh penggunaan sumber daya manusia dan teknologi yang digunakan mempunyai kualitas dan kemampuan lebih tinggi dibandingkan sektor tersier dan sektor primer.

Deskripsi variabel pembangunan wilayah dijelaskan melalui enam indikator yang diukur,

yaitu pertumbuhan ekonomi, PDRB per kapita, IPM (Indeks Pembangunan Manusia), kemiskinan, AHH (Angka Harapan Hidup), dan TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka). Daerah yang pertumbuhan ekonominya tertinggi adalah Kabupaten Magelang (6,12%) pada tahun 2010, sedangkan pertumbuhan ekonomi terendah di Kabupaten Klaten (1,72%) pada tahun yang sama, Nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi antar daerah di Jawa Tengah adalah 4,83%, di mana terdapat 11 daerah kabupaten/kota yang mempunyai pertumbuhan ekonomi lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata tersebut. Selanjutnya, nilai rata-rata PDRB per kapita antar daerah di Jawa Tengah adalah Rp9,994 juta per kapita, di mana dari tahun 2006-2010 terdapat 4 daerah Kabupaten/Kota yang berada di atas nilai rata-rata tersebut yaitu Kota Semarang, Kabupaten Magelang, Kabupaten Pekalongan dan Kota Surakarta.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) antar daerah di Jawa Tengah berkisar antara 67,8 - 77,86 dengan nilai rata-rata sebesar 72,63. Terdapat 7 daerah kabupaten/kota, yang mempunyai nilai IPM diatas nilai rata-rata tersebut, yaitu kabupaten Sragen, Kota Surakarta, Kota Semarang, Kabupaten Magelang, Kabupaten Salatiga, Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Semarang. Sedangkan nilai rata-rata tingkat kemiskinan antardaerah di Jawa Tengah adalah 192.173,81%. dengan besarnya nilai rata-rata harapan hidup antardaerah di Jawa Tengah adalah 70,77 tahun. Terdapat 7 daerah Kabupaten/Kota yang masih mempunyai angka harapan hidup di bawah angka rata-rata tersebut. Persentase tingkat pengangguran terbuka antar daerah berkisar antara 57,66-85,71, dengan besarnya persentase rata-rata adalah 30768,42. TPT tertinggi adalah Kota Kota Semarang dan terendah Kota Magelang pada tahun 2006.

Analisis Model Persamaan Struktural dengan Metoda PLS

Unidimensionalitas suatu konstruk dapat dievaluasi melalui model pengukuran dengan menggunakan validitas konvergen dan reliabilitas komposit dengan mengkonstruksi variabel laten ke dalam diagram jalur. Metoda yang digunakan dalam menganalisis model persamaan struktural adalah *Partial Least Square* (PLS).

Proses analisis PLS didukung dengan perangkat lunak Smart PLS.

1) Validitas Konvergen Masing-Masing Variabel Laten

Berdasarkan hasil analisis PLS dapat diketahui bahwa hasil pengujian dari variabel konstruk hasilnya dapat dilihat pada tabel berikutnya. Pada hasil pengujian variabel keunggulan kompetitif menunjukkan bahwa indikator LQ Sektor primer (X11), LQ sektor Sekunder (X12), LQ sektor Tersier (X13) Kepadatan penduduk (X15) dan rasio panjang jalan (X25) tidak dapat digunakan untuk mengukur variabel keunggulan kompetitif karena nilai *loading*-nya < 0,5. Sedangkan indikator lainnya yang mempunyai nilai *loading*-nya > 0,5 yaitu Indeks spesialisasi (X14). Angkatan kerja (X16) dan Penduduk Tamat SMA (X17). Hanya nilai *loading* dari Indeks spesialisasi satu-satunya yang menunjukkan nilai minus, yang berarti keunggulan komparatif disini mempunyai arah hubungan yang berlawanan dengan besarnya nilai Indeks spesialisasi. Sedangkan dua indikator lainnya menunjukkan arah hubungan yang positif terhadap kemampuan daya saing daerah. Pada hasil pengujian variabel keunggulan kompetitif untuk indikator Rasio pelayanan jaringan jalan (X5) tidak dapat digunakan untuk mengukur variabel keunggulan kompetitif karena nilai *loading*-nya < 0,5. Sedangkan lima indikator lainnya dengan nilai *loading*-nya \geq 0,5 masih valid untuk mengukur variabel keunggulan kompetitif. Adapun tiga indikator yang memiliki nilai *loading* tertinggi adalah Indeks aglomerasi (X21), Kualitas jaringan jalan (X26), dan Investasi publik (X22). Pada indikator produktivitas Produktivitas sektor primer (Y11), sektor sekunder (Y12), produktivitas sektor tersier (Y13), dan produktivitas tenaga kerja (Y14) masih valid digunakan mengukur variabel produktivitas daerah. Hal ini memberikan indikasi bahwa peningkatan produktivitas daerah akan searah dengan peningkatan produktivitas sektor sekunder, produktivitas sektor tersier, dan produktivitas tenaga kerja. Pada hasil pengujian indikator pertumbuhan ekonomi (Y21) dan Tingkat pengangguran terbuka (Y26) tidak valid dan tidak dapat digunakan untuk mengukur variabel pembangunan wilayah karena nilai *loading*-nya < 0,5. Sedangkan

keempat indikator lainnya masih valid, dan tiga indikator yang mempunyai nilai loading tertinggi adalah indikator pendapatan perkapita (Y22), indeks pembangunan manusia (Y23), dan kemiskinan (Y24), Hal ini memberikan indikasi bahwa terjadinya peningkatan pembangunan wilayah akan searah dengan peningkatan pendapatan per kapita, indeks pembangunan manusia, dan penurunan tingkat kemiskinan.

2) Pengujian Reliabilitas Komposit

Untuk menilai apakah suatu indikator benar-benar dapat dipercaya untuk mengukur suatu konstruk, pada persamaan struktural dilakukan pengujian dengan menggunakan reliabilitas komposit (ρ_c) atau reliabilitas konstruk. Suatu indikator merupakan pembentuk konstruk yang baik bila memiliki korelasi $\geq 0,6$ (Chin, 1998). Reliabilitas komposit sebagai ukuran konsistensi internal yang hanya dapat digunakan pada konstruk dengan indikator refleksif, sedangkan indikator dengan tipe formatif diukur dengan menggunakan bobot dari outer model. Pengujian reliabilitas komposit memberikan hasil dalam *Tabel 5*.

Tabel 5. Reliabilitas Komposit Variabel Konstruk

Variabel	Composite Reliability	Keterangan
Keunggulan Komparatif	0,180210	Tidak Reliabel
Keunggulan Kompetitif	0,486362	Tidak Reliabel
Produktivitas Daerah	0,801394	Reliabel
Pembangunan Wilayah	0,594575	Tidak Reliabel

Sumber: Hasil Analisis Data, 2013

Berdasarkan *Tabel 5*, hasil perhitungan reliabilitas komposit tersebut dapat diketahui bahwa tidak semua nilai Composite reliability yang diperoleh yaitu sebesar $\rho_c > 0,6$ sehingga dapat dikatakan bahwa tidak semua indikator yang digunakan benar-benar dapat dipercaya untuk mengukur variabel konstruk. Dengan demikian, variabel-variabel keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif, dan pembangunan wilayah daerah belum reliabel. Adapun produktivitas daerah dapat digunakan dalam pembentukan model struktural.

3) Penilaian R^2 dan Koefisien Parameter Jalur
 Nilai R-square merupakan ukuran tingkat variabilitas perubahan variabel eksogen terhadap variabel endogen. Nilai ini digunakan untuk mengukur kelayakan model prediktif. Nilai R^2_{n1} untuk variabel Pembangunan Wilayah sebesar 0,692969, artinya variasi pembangunan wilayah dapat dijelaskan oleh variabel keunggulan komparatif, variabel keunggulan kompetitif dan variabel Produktivitas Daerah sebesar 69,29%, sedangkan sisanya sebesar 30,71% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat di dalam model. Nilai R^2_{n2} untuk variabel Produktivitas Daerah sebesar 0,842842, artinya variasi Produktivitas Daerah dapat dijelaskan oleh variabel Keunggulan Kompetitif, dan Keunggulan Komparatif sebesar 84,28% sedangkan sisanya sebesar 15,72% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat di dalam model.

Sedangkan Nilai Q-square sebesar 95,17% menandakan bahwa model yang dijelaskan melalui variabel Keunggulan Kompetitif, Keunggulan Komparatif, Produktivitas Daerah, dan Pembangunan Wilayah sebesar 95,17%. Sisanya sebesar 4,83% dijelaskan oleh variabel lain. Maknanya bahwa model daya saing daerah yang dibentuk berdasarkan variabel keunggulan komparatif, variabel keunggulan kompetitif, variabel produktivitas daerah, dan variabel pembangunan wilayah mampu merepresentasikan konsep daya saing daerah.

4) Pengembangan Model Persamaan Struktural dengan Metoda PLS

Berdasarkan hasil analisis PLS dapat diketahui bahwa hasil pengujian dari variabel konstruk hasilnya dapat dilihat pada tabel berikutnya. Pada hasil pengujian variabel keunggulan kompetitif bahwa untuk indikator LQ Sektor primer (X11), LQ sektor Sekunder (X12), LQ sektor Tersier (X13) dan Kepadatan penduduk (X15) dan rasio panjang jalan (X25) tidak dapat digunakan untuk mengukur variabel keunggulan kompetitif karena nilai *loading*-nya $< 0,5$. Sedangkan indikator lainnya yang mempunyai nilai *loading*-nya $> 0,5$ yaitu Indeks spesialisasi (X14). Angkatan kerja (X16) dan Penduduk Tamat SMA (X17). Hanya nilai *loading* dari Indeks spesialisasi satu-satunya yang menunjukkan nilai minus, yang berarti keunggulan

komparatif di sini mempunyai arah hubungan yang berlawanan dengan besarnya nilai Indeks spesialisasi. Sedangkan dua indikator lainnya menunjukkan arah hubungan yang positif terhadap kemampuan daya saing daerah. Secara umum validitas dari indikator yang digunakan pada model ini tidak berubah sebagaimana juga sama seperti pada model sebelumnya.

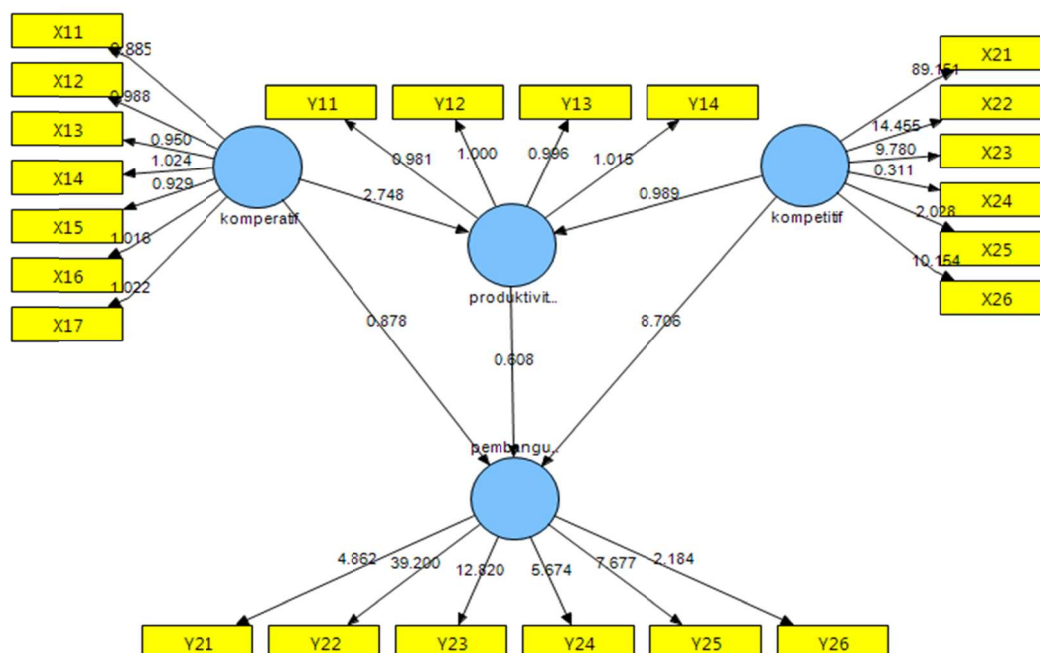
Tiga indikator yang valid dan mempunyai nilai *loading* tertinggi adalah indeks spesialisasi (X14), Angkatan kerja (X6) dan penduduk tamat SMA (X17). Hanya nilai *loading* dari indeks spesialisasi satu-satunya yang menunjukkan nilai minus, yang berarti keunggulan komparatif di sini mempunyai arah hubungan yang berlawanan dengan besarnya nilai indeks spesialisasi. Sedangkan dua indikator lainnya menunjukkan arah hubungan yang positif terhadap kemampuan daya saing daerah.

Pada hasil pengujian variabel keunggulan kompetitif menunjukkan bahwa untuk indikator Penduduk Tamat PT (X24), dan Rasio Pelayanan Jaringan Jalan (X25) tidak dapat digunakan untuk mengukur variabel keunggulan kompetitif karena nilai *loading*-nya < 0,5. Sedangkan empat indikator lainnya dengan nilai *loading*-nya $\geq 0,5$ masih valid untuk mengukur variabel keunggulan kompetitif. Adapun

tiga indikator yang memiliki nilai *loading* tertinggi adalah Indeks Aglomerasi (X21), Kualitas Jaringan Jalan (X26), dan Investasi Publik (X22).

Selanjutnya indikator Produktivitas sektor primer (Y11), sektor sekunder (Y12), produktivitas sektor tersier (Y13), dan produktivitas tenaga kerja (Y14) masih valid digunakan mengukur variabel produktivitas daerah. Hal ini memberikan indikasi bahwa peningkatan produktivitas daerah akan searah dengan peningkatan produktivitas sektor sekunder, produktivitas sektor tersier, dan produktivitas tenaga kerja. Sedangkan pada hasil pengujian indikator pertumbuhan ekonomi (Y21) tidak valid dan tidak dapat digunakan untuk mengukur variabel pembangunan wilayah karena nilai *loading*-nya < 0,5. Sedangkan ke lima indikator lainnya masih *valid*, dan tiga indikator yang mempunyai nilai *loading* tertinggi adalah indikator indeks pembangunan manusia (Y23), kemiskinan (Y24), dan angka harapan hidup (Y25). Hal ini memberikan indikasi bahwa terjadinya peningkatan pembangunan wilayah akan searah dengan peningkatan indeks pembangunan manusia, penurunan tingkat kemiskinan, dan peningkatan angka harapan hidup.

Berdasarkan Tabel 6, hasil dari perhitungan



Gambar 3. Koefisien Parameter Jalur

reliabilitas komposit di atas dapat diketahui bahwa tidak semua nilai *Composite reliability* yang diperoleh yaitu sebesar $\rho_c > 0,6$ sehingga dapat dikatakan tidak semua indikator yang digunakan benar-benar dapat dipercaya untuk mengukur variabel konstruk.

5) Pengujian Reliabilitas Komposit

Tabel 6. Reliabilitas Komposit Variabel Konstruk

Variabel	<i>Composite Reliability</i>	Keterangan
Keunggulan Komparatif	0,136961	Tidak Reliabel
Keunggulan Kompetitif	0,499271	Tidak Reliabel
Produktivitas Daerah	0,797432	Reliabel
Pembangunan Wilayah	0,502751	Tidak Reliabel

Sumber: Hasil Analisis Data, 2013.

6) Penilaian R² dan Koefisien Parameter Jalur

Hasil perhitungan koefisien dari parameter jalur menunjukkan bahwa hubungan yang mempunyai pengaruh signifikan, adalah: Hubungan jalur variabel Keunggulan Komparatif terhadap variabel Pembangunan Wilayah. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel keunggulan komparatif mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel pembangunan wilayah. Nilai R-square merupakan ukuran tingkat variabilitas perubahan variabel eksogen terhadap variabel endogen. Nilai ini digunakan untuk mengukur kelayakan model prediktif. Nilai R²_{n1} untuk variabel Pembangunan Wilayah sebesar 0,693445, artinya variasi pembangunan wilayah dapat dijelaskan oleh variabel keunggulan komparatif, variabel keunggulan kompetitif dan variabel Produktivitas Daerah sebesar 69,34 persen, sedangkan sisanya sebesar 30,66 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat di dalam model. Nilai R²_{n2} untuk variabel Produktivitas Daerah sebesar 0,681000, artinya variasi Produktivitas Daerah dapat dijelaskan oleh variabel Keunggulan Kompetitif, dan Keunggulan Komparatif sebesar 68,10 persen sedangkan sisanya sebesar 31,90 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat didalam model. Nilai Q-square sebesar 98,69 persen artinya model yang dijelaskan

melalui variabel Keunggulan Kompetitif, Keunggulan Komparatif, Produktivitas Daerah, dan Pembangunan Wilayah sebesar 98,69 persen. Sisanya sebesar 1,31 persen dijelaskan oleh variabel lain. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model daya saing daerah yang dibentuk berdasarkan variabel keunggulan komparatif, variabel keunggulan kompetitif, variabel produktivitas daerah, dan variabel pembangunan wilayah mampu merepresentasikan konsep daya saing daerah lebih baik dibandingkan dengan model daya saing daerah sebelumnya.

Simpulan

Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan beberapa kesimpulan di antaranya:

Pertama, Daerah mempunyai LQ yang berbeda-beda yang mengindikasikan adanya *base* keunggulan daerah masing-masing sektor. Identifikasi variabel dengan menggunakan Smart PLS menunjukkan:

(a) Variabel Keunggulan komparatif dengan 7 indikator (LQ sektor Primer, LQ sektor sekunder, LQ sektor tersier, Indeks spesialisasi, Kepadatan Penduduk, angkatan kerja, penduduk tamat SMA menunjukkan hanya 3 indikator yang valid yaitu indeks spesialisasi, angkatan kerja serta penduduk tamat SMA.

(b) Variabel Keunggulan kompetitif dengan 6 indikator (indeks aglomerasi, investasi publik, *Government Size*, Penduduk tamat PT, rasio pelayanan jaringan, Kualitas Jaringan Jalan), hanya indikator rasio pelayanan jaringan saja yang tidak valid

(c) Variabel produktivitas daerah dengan 4 indikator (produktivitas sektor primer, produktivitas Sekunder, produktivitas tersier dan produktivitas tenaga kerja) menunjukkan bahwa data indikator valid.

(d) Variabel pembangunan wilayah dengan 6 indikator (pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, Indeks pembangunan manusia, kemiskinan, Angka Harapan Hidup, tingkat pengangguran terbuka). hanya indikator pertumbuhan ekonomi yang tidak valid.

Kedua, Hasil olah data nilai Q square sebesar 0,98695 artinya variabel konsep daya saing yang diintrepetasikan sebagai variabel Keunggulan Kompetitif, Keunggulan Komparatif,

Produktivitas Daerah, dan Pembangunan Wilayah 98,96% dan sisanya oleh variabel lain.

Saran. Mengacu hasil kajian penelitian yang telah dilakukan maka saran serta masukan yang dapat diberikan sebagai bahan pertimbangan, adalah:

1. Diharapkan pemerintah Provinsi Jawa Tengah memperhatikan dan memperbaiki sarana dan prasarana atau faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi perkembangan sektor non basis, sehingga dapat menambah dan menjadikan sektor non basis sebagai sektor basis yang merupakan sektor unggulan di Provinsi Jawa Tengah. Misalnya dengan peningkatan penguasaan teknologi pada semua sektor yang ada dan mempermudah untuk persyaratan penanaman investasi baik investasi asing maupun investasi domestik, meningkatkan jaringan komunikasi dan informasi serta melengkapi sarana perhubungan jalan dan jembatan, pembangunan terminal, penambahan sarana angkutan diberbagai lini.

2. Hasil penelitian ini diharapkan bagi masyarakat yang memerlukan untuk mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensi sektor-sektor di masing-masing Kabupaten /Kota sehingga bisa bekerja sama dengan pemerintah meningkatkan sektor non basis di setiap Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.

3. Mengidentifikasi variabel-variabel dan indikator yang mempengaruhi daya saing daerah,

4. Mengestimasi pengaruh daya saing daerah terhadap produktivitas daerah dan pembangunan wilayah.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2010. *Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2009 Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2010. *Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah: Kabupaten/Kota Se Jawa Tengah 2005-2009*. Kerjasama Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah dan Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Tengah. Semarang BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2010. *Analisis Indikator Ekonomi dan Sosial Jawa Tengah Tahun 2009*. Kerjasama Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dengan BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2009. *Analisis Penyusunan Kinerja Makro Ekonomi dan Sosial Jawa Tengah Tahun 2008*. Kerjasama Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dengan BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2009. *Data Ketenagakerjaan di Jawa Tengah 2008*. Surakarta: BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2009. *Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota 2005-2008*. Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Ghozali, Imam. 2008. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jogiyanto, dan Abdillah W. 2009. *Konsep dan Aplikasi Partial Least Square untuk Penelitian Empiris*. Yogyakarta: BPFPE.
- Kitson, M., Martin, R. and Tyler, P. 2004. Regional Competitiveness: An Elusive yet Key Concept? *Regional Studies*, 38 (9): 991-999.
- Kline, R.B. 2005. *Principles and practice of structural equation modeling*. New York, NY: The Guilford Press.
- KPPOD. 2007. *Tata Kelola Ekonomi Daerah di Indonesia 2007*. Jakarta: KPPOD-USAID-Asia Foundation.
- PPSK Bank Indonesia dan LP3E FE Unpad. 2008. *Profil dan Pemetaan Daya Saing Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ray, S.C. 2004. *Data Envelopment Analysis: Theory and Techniques for Economics and Operations Research*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.

- Rustiadi, E. dan Pranoto, S. 2007. *Agropolitan: Membangun Ekonomi Perdesaan*. Bogor: Crestpent Press.
- Rustiadi, E., Saefulhakim S. dan Panuju D.R. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Crestpent Press dan Yayasan Obor Indonesia.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduouse Media.
- Tsoufidis, Lefteris. 2010. *Competing Schools of Economic Thought*. Berlin: Springer Verlag.
- World Bank. 2009. *World Development Report 2009: Reshaping Economic Geography*, Washington DC.